

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Guru

##### 1. Pengertian Guru

Guru memainkan peran penting dalam pendidikan di Indonesia dengan memberikan kebijaksanaan, wawasan, dan arahan kepada para siswa. Bagi para pelajar Indonesia, adalah Sebagai ahli di bidang pendidikan, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengkomunikasikan informasi secara efektif berdasarkan kurikulum, memfasilitasi pemahaman dan penerapan pengetahuan, serta mendukung pertumbuhan siswa dalam aspek intelektual, sosial, dan emosional. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru, guru mempunyai peranan penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. dari tahap paling awal pendidikan formal sampai ke sekolah dasar dan menengah.<sup>6</sup>

Menurut Binti Maunah, guru dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki kesadaran diri dan disertai tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam perjalanan pendidikannya.<sup>7</sup> Pendidik harus memberikan suasana belajar yang optimal untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk terus

---

<sup>6</sup>UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru

<sup>7</sup>Binti Maunah dalam Kompas.com, "10 Pengertian Guru Menurut Ahli" (<https://www.kompas.com/2023>)

mengembangkan diri, baik dalam hal pengetahuan akademis maupun keterampilan pedagogis, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan. Mereka terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran hal ini berkaitan tentang profesi guru. Kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi ketergantungan program pendidikan guru mencakup dimensi akademik dan profesional. Oleh karena itu, ketika membahas profesi guru, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya pelatihan profesional guru, namun juga persiapan akademis mereka.<sup>8</sup>

Dari informasi yang diberikan, terlihat jelas bahwa guru bertanggung jawab mendidik, mencerahkan, dan mendukung siswa sepanjang perjalanan belajarnya.

## **2. Peran Guru**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu, dan dalam proses ini, peran guru memiliki signifikansi yang tak terbantahkan. Peran guru ini sangatlah penting dalam membentuk perkembangan dan masa depan siswa. Melalui peran-peran ini, seorang guru memiliki dampak yang besar dalam membantu siswa mencapai potensi mereka secara maksimal. Menurut Siswanto, guru harus

---

<sup>8</sup>Sukarti Nasihin, " *PROFESI GURU DALAM KONSEP DAN TEORI*", Jurnal Educational Leadership. Bandung, Maret 2022, No. 6, Vol. 50. Hlm 8.

menginspirasi murid-muridnya untuk mengembangkan kecintaan belajar sepanjang hayat. "Motivasi" dalam konteks ini berarti setiap dan semua tanda keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>9</sup>

Salah satu dari banyak peran penting yang dapat dipenuhi oleh seorang guru adalah sebagai guru kelas, yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan materi pelajaran kepada siswa pada tingkat kelas mereka. Guru mata pelajaran terampil dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu sosial, dan ilmu alam. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan pendidik yang berbeda. Memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa di berbagai bidang seperti pertumbuhan pribadi, pekerjaan, dan menyelesaikan tantangan akademik dan pribadi merupakan aspek penting dari peran konselor sekolah. Selain itu, pendidik di bidang pendidikan khusus bekerja dengan siswa yang memiliki berbagai disabilitas, seperti tunanetra, disabilitas intelektual, atau berkebutuhan unik.

Guru mempunyai tugas penting untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa berdasarkan kurikulum yang ditetapkan, dengan menggunakan berbagai taktik dan pendekatan pengajaran untuk memastikan bahwa siswa tersebut sepenuhnya memahami materi. Siswa mungkin juga meminta arahan dari gurunya. Mereka membantu siswa mengatasi hambatan

---

<sup>9</sup> Siti Nurzannah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran", MIN 2 Deli Serdang Medan, Sumatera Utara, Journal Of Education, November 2022, Vol 2, No 3. Hlm. 5

belajar, meningkatkan kemampuan akademik mereka, dan membuat program pembelajaran yang dipersonalisasi. Pendidik di kelas mengambil peran sebagai teladan bagi siswanya dan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, ia memerlukan kepribadian yang baik—yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin—untuk memenuhi posisinya sebagai pendidik teladan.<sup>10</sup>

Dalam hal pendidikan, instruktur memainkan peran penting dalam mengarahkan, memotivasi, dan membantu siswa untuk mewujudkan potensi maksimal mereka. Guru memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan inklusif dengan berkolaborasi dengan siswa dan berperan sebagai mentor, panutan, motivator, dan pendidik.

Guru memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan inklusif dengan berkolaborasi dengan siswa dan berperan sebagai mentor, panutan, motivator, dan pendidik.

Guru, menurut Wrightman dalam Usman, terlibat dalam proses membantu siswa menyusun serangkaian perilaku yang berhubungan dengan tujuan yang mungkin mereka gunakan dalam konteks tertentu untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan. Mulyasa, yang dikutip dalam Mursalin et al., adalah tokoh lain yang menyuarakan pentingnya pendidik. Dalam hal pertumbuhan pribadi siswa dan pencapaian tujuan

---

<sup>10</sup> Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Dkk., "Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol.7.No.1 (2022). Hlm. 12-14

hidup mereka yang terbaik, guru memainkan peran yang sangat penting. Tidak akan ada proses intelijen tanpa instruktur, dan tidak akan ada proses pendidikan tanpa guru. Hidup tidak memiliki tujuan karena tidak adanya kecerdasan. Di Sardiman, Prey Katz menggemakan sentimen ini, menggambarkan instruktur sebagai komunikator dan teman sejati yang ada untuk menasihati, menginspirasi, dan mengarahkan siswa saat mereka membentuk karakter dan nilai-nilai mereka. Dengan dukungan dan bimbingan guru, siswa akan mampu menangkap konsep yang disajikan, menafsirkannya secara akurat, dan mempraktikkannya di dunia nyata.<sup>11</sup>

Mengingat hal di atas, dapat di asumsi bahwa pendidik memainkan peran penting dalam bidang pendidikan; lagi pula, pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa pendidik. Tujuan tugas guru adalah membantu siswa belajar dan tumbuh sebagai individu sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri dan mencapai tujuan mereka.

### **3. Pengertian Fasilitator**

Istilah "fasilitator" berasal dari kata Latin "facilis," yang menunjukkan tindakan membantu atau membuat sesuatu menjadi lebih sederhana (yaitu memfasilitasi). Ini menyiratkan tindakan menyederhanakan, menghilangkan hambatan, atau mengurangi masalah. Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online), yang dimaksud dengan "pendamping" adalah orang yang

---

<sup>11</sup>Fani Cintia Dewi and Tjutju Yuniarsih, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN* Vol.5, No. (2020).hlm. 4-5.

menawarkan kemudahan atau bertindak sebagai pemberi. Menurut Jumrana dan Megawati Asrul Tawulo, fasilitator mempunyai beberapa tanggung jawab penting. Hal ini termasuk menegakkan peraturan permainan, mengikuti proses yang diuraikan, mengatasi masalah, memberikan pelatihan, dan memberdayakan kelompok.<sup>12</sup>

Fasilitator adalah individu yang memiliki keahlian dan kemampuan yang dibutuhkan untuk merancang, mengkoordinasikan, mengawasi, dan menilai perkembangan program pemberdayaan masyarakat secara strategis, untuk memastikan keberhasilan implementasinya. Thomas mendefinisikan fasilitator sebagai seseorang yang tidak memihak dan secara efektif mengawasi dinamika kelompok untuk membantu kelompok mencapai tujuannya.<sup>13</sup>

Fasilitator adalah sekelompok orang yang mendampingi dan memberikan semangat pengetahuan dengan tujuan mengedukasi atau sebagai orang yang terlibat dalam memecahkan permasalahan yang tengah terjadi. Fasilitator merupakan seseorang untuk membantu seorang individu atau kelompok dalam mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara pengambilan keputusan atau pelaksanaan kegiatan. Fungsi fasilitator adalah

---

<sup>12</sup>Untari, "Pengaruh Pemberdayaan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Fasilitator Melalui Kompetensi Pada Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Provinsi Jambi," *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)* Vol.11, No (2022).hlm 300.

<sup>13</sup>Mohammad Kanan dan Yulianingsih Wiwin, "Peran Fasilitator Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Kelompok Belajar C 'Suket Teki' Di Kota Kediri" Vol.3, No. (2022).hlm 3-6.

menjadi penghubung atau pendukung dalam mengatur kegiatan sehingga tujuan dapat dicapai dengan efisien.<sup>14</sup>

#### **4. Guru Sebagai Fasilitator**

Guru berperan sebagai katalisator bagi para muridnya dengan memberikan dorongan, pujian, dan pengakuan untuk meningkatkan semangat mereka dalam belajar. Guru juga membantu siswa dalam menaklukkan ketakutan atau kegelisahan yang terkait dengan proses memperoleh pengetahuan. Posisi guru sebagai fasilitator memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menentukan pertumbuhan dan prospek siswa. Dengan memenuhi tanggung jawab ini, seorang guru secara signifikan mempengaruhi kemampuan murid untuk mencapai kemampuan maksimal mereka. Sebagai instruktur, seorang guru bertanggung jawab untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

Pengajar, dalam perannya sebagai fasilitator, berperan sebagai mediator yang membantu siswa dalam memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi. Mereka menyediakan lingkungan pendidikan yang kooperatif dan memungkinkan proses pembelajaran yang dinamis, di mana siswa termotivasi untuk terlibat dalam pemikiran kritis, mengajukan

---

<sup>14</sup>Siti Shofia dan Septi Budi Septika, "Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* Vol.3, No. (2020).hlm 8-9.

<sup>15</sup>Artikel Quina.id "Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran, Membimbing dan Membuka Jalan Menuju Potensi Terbaik" (<https://www.quena.id/pendidikan/6659715359/peran-guru-sebagai-fasilitator>)

pertanyaan, dan menyelidiki mata pelajaran secara mandiri. Guru, dengan berperan sebagai fasilitator, Membekali siswa dengan keterampilan penting yang dibutuhkan untuk menavigasi kompleksitas dunia modern, mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Seorang guru, dalam peran sebagai fasilitator, membantu siswa merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mengevaluasi kemajuan mereka melalui penilaian diri. Siswa didorong untuk merefleksikan pengetahuan yang mereka peroleh, hambatan yang mereka temui, dan strategi untuk meningkatkan diri. Sebagai fasilitator, seorang guru memanfaatkan keahlian dan kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang dimaksudkan untuk merampingkan proses solusi.<sup>16</sup>

Guru harus berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penting untuk kemandirian, termasuk manajemen waktu, pengaturan diri, dan mengatasi tantangan belajar. Mereka menyediakan metodologi dan pendekatan yang meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar dengan lebih efisien. Sebagai fasilitator, instruktur mempromosikan pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan menyempurnakan kemampuan kritis mereka.

---

<sup>16</sup>Website DepoEduTalk, "Guru Sebagai Fasilitator EDU Talk"(<https://www.depoedu.com/edu-talk/guru-sebagai-fasilitator>)



Peran guru sebagai fasilitator mempunyai arti penting dalam dunia pendidikan. Guru yang berperan sebagai fasilitator membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penting untuk kemandirian, termasuk pengaturan diri, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Hal ini memfasilitasi pengembangan otonomi dan akuntabilitas siswa.

Salah satu tokoh yang mengemukakan tentang guru sebagai fasilitator adalah Paulo Freire, seorang pendidik dari Brasil yang terkenal dengan teori pendidikan pembebasan. Freire menekankan pentingnya peran instruktur sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Freire berpendapat bahwa instruktur memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan dalam diskusi dengan muridnya. Tidak ada individu yang mengajar orang lain atau mengajar dirinya sendiri, oleh karena itu peran guru dalam konteks ini adalah sebagai fasilitator. Menurut Freire, seorang pendidik revolusioner akan secara aktif berupaya melibatkan siswa dalam pemikiran kritis dan mendorong upaya untuk mendorong humanisasi timbal balik. Sederhananya, seorang guru harus berperan sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisme guna menumbuhkan iklim komunikatif sepanjang proses belajar mengajar. Tujuan utama pendidik adalah memfasilitasi aktualisasi diri siswa dengan membantu mereka memanfaatkan potensi bawaan mereka.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Hepi Ikmal, "Pendidikan Humanis: Telaah Perbandingan Ki Hajar Dewantara Dan Poulou Freire," *Akademika* Vol.9, No. (2015).hlm. 50.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa instruktur memainkan peran penting dalam pendidikan sebagai fasilitator. Dengan berperan sebagai fasilitator, guru dapat membantu siswa dalam memahami konsep akademik dan mengembangkan potensi diri.\.

### **5. Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB)**

Dalam lingkungan pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB), peran guru adalah mengaktifkan dan mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Berikut beberapa tanggung jawab khusus yang dimiliki guru di SLB:

- a. Merancang metode pengajaran yang memprioritaskan kebutuhan dan minat siswa: Guru merancang pengalaman pendidikan secara strategis dengan mempertimbangkan kebutuhan, preferensi, dan kemampuan khusus siswanya. Mereka memilih metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif siswa dan memfasilitasi eksplorasi konsep secara mandiri. Perencanaan pendidikan merupakan tahap pertama dalam penyelenggaraan pendidikan, menurut Somantri. Ia menawarkan struktur untuk mengelola dan mengawasi instruktur, serta untuk melaksanakan program.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nanny Mayasari, Moh. Miftahul Arifin, dkk, "PERENCANAAN PENDIDIKAN", PT Sada Kurnia Pustaka, Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Carengang, Kab. Serang Banten, Desember 2022, hlm. 15.

- b. Guru berusaha keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan memotivasi siswanya. Mereka memprioritaskan penciptaan lingkungan yang ramah bagi siswa untuk secara aktif terlibat, bertanya, dan mengekspresikan pemikiran mereka.<sup>19</sup>
- c. Memfasilitasi Diskusi dan Kolaborasi: Selama pembelajaran, guru memfasilitasi diskusi, aktivitas kelompok, atau proyek kolaboratif. Mereka menggunakan teknik fasilitasi yang sesuai untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan memperoleh pemahaman yang mendalam.<sup>20</sup>
- d. Mendorong Penemuan dan Pemecahan Masalah: Guru mendorong siswa untuk menemukan jawaban mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Mereka memberikan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis dan mendukung siswa dalam mengatasi tantangan belajar.
- e. Menawarkan Umpan Balik yang Konstruktif: Fasilitator menawarkan umpan balik yang berharga kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka. Umpan balik ini dapat diberikan secara langsung atau melalui proses refleksi.

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 17

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 19

- f. Mengelola Waktu dan Materi Pembelajaran: Guru memastikan bahwa waktu pembelajaran digunakan secara efisien dan materi pelajaran disampaikan dengan jelas dan relevan. Mereka fleksibel dalam menyesuaikan rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.
- g. Guru menggabungkan teknologi dan alat-alat lain ke dalam pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa. Berdasarkan tujuan dan kebutuhan setiap siswa, mereka memilih sumber belajar yang sesuai.
- h. Mengembangkan Keterampilan Metakognitif: Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti pemahaman tentang cara mereka belajar dan memecahkan masalah. Mereka mengajak siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka dan mengidentifikasi strategi yang efektif.
- i. Menjadi teladan dan inspirasi: guru menjadi teladan bagi siswa dalam hal sikap, nilai, dan perilaku. Mereka menginspirasi siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup dan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Kehadiran tenaga pendidik khusus sangat penting untuk memberikan layanan pendidikan kepada individu dengan disabilitas. Sebaliknya, pekerjaan menjadi guru SLB cukup menantang untuk ditekuni. Kaff menegaskan bahwa bekerja di sektor pendidikan khusus jauh lebih berat

dibandingkan dengan pendidikan umum karena pengajar harus melakukan banyak tugas secara bersamaan. Hoffenbartal dan Bocos menyatakan bahwa pengajar SLB harus memiliki keahlian dalam menangani masalah akademik, emosional, dan perilaku.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi guru SLB adalah pekerjaan yang menantang. Hal ini dikarenakan seorang guru SLB diharapkan dapat secara efektif mengatasi tantangan akademik, masalah emosional, dan kompleksitas perilaku anak-anak berkebutuhan khusus.

## **B. Konsep Pastoral**

### **1. Pengertian Pastoral**

Konsep pendampingan berasal dari kata kerja "menemani". Pendampingan melibatkan pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan dukungan karena berbagai alasan. Individu yang terlibat dalam upaya "pendampingan" biasanya disebut sebagai "pendamping". Ada interaksi paralel atau hubungan timbal balik antara orang yang didampingi dan pendampingnya. Pihak utama yang bersalah adalah pihak yang hadir. Oleh karena itu, pendampingan melibatkan keterlibatan dalam kegiatan

---

<sup>21</sup>Elisabeth dan Santoso and Jenny Lukito Setiawan, "Peran Dukungan Sosial Keluarga, Atasan, Dan Rekan Kerja Terhadap Resilient Self-Efficacy Guru Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Psikologi* Vol.45, No (2018). Hlm 28.

kolaboratif, bekerja sama, memberikan dukungan, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan bersama.

Menerjemahkan kata ini ke dalam bahasa Indonesia sebagai “mentoring” mungkin bukan pilihan yang tepat, karena dapat membatasi maknanya. Pada mulanya “konseling” dikaitkan dengan pemberian nasehat atau bimbingan, sedangkan “pendampingan” mempunyai cakupan yang lebih luas yaitu mencakup pemberian nasehat dan bimbingan juga. Jelas terlihat bahwa individu yang mencari bantuan berasal dari berbagai latar belakang dan menghadapi berbagai permasalahan, sehingga mustahil bagi satu profesi atau individu untuk memenuhi seluruh kebutuhan mereka. Dalam konteks pendampingan, ikatan antara mentor dan mentee bercirikan dinamika yang saling menguntungkan dan berkeadilan. Nampaknya dalam hubungan ini, pendamping memiliki kelebihan tertentu dibandingkan orang yang didampinginya, seperti kesehatan yang lebih baik dan berbagai keterampilan. Namun demikian, penting untuk memanfaatkan kemampuan ini dengan cara yang mendorong pertukaran yang seimbang dan saling menguntungkan, di mana kedua belah pihak saling berbagi dan mengandalkan satu sama lain. Interaksi seperti ini akan membantu pendamping melihat gambaran yang lebih besar, tidak hanya berfokus pada masalah atau gejala, namun juga pada kesejahteraan individu secara keseluruhan – aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Dalam konotasi praktisnya, istilah pastoral mengacu pada tindakan merawat dan mengasuh. Penting bagi setiap individu untuk melakukan pendekatan terhadap pelayanan mereka dengan pola pikir yang membina, mengakui kepedulian dan kasih yang telah mereka terima dari Tuhan. Setiap orang dianggap sebagai bagian dari kawanan Tuhan. Ketika terlibat dalam pekerjaan pastoral, penting untuk mengingat tanggung jawab kita untuk membimbing dan merawat orang-orang di sekitar kita, seperti seorang gembala yang merawat kawanannya.<sup>22</sup>

## **2. Tujuan Pastoral**

Tujuan dari pastoral adalah memberikan dukungan emosional bagi individu yang mengalami kesulitan, krisis, atau trauma. Ini dapat mencakup mendengarkan dengan empati, memberikan penghiburan, dan membantu individu dalam proses penyembuhan. Taylor berpendapat bahwa tujuan utama pelayanan pastoral adalah untuk mengurangi dampak stres dengan menciptakan lingkungan di mana orang merasa cukup aman untuk curhat satu sama lain dan mendapatkan perhatian, kehangatan, kekaguman, dan pengasuhan yang mereka butuhkan. Hubungan dengan orang-orang terdekat kita, seperti keluarga dan teman, mungkin berdampak besar pada perasaan emosional kita.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007).hlm 8-11.

<sup>23</sup>Ali Muliawiharto and Achmad Mujab Masykur, "Hubungan Antara Dukungan Emosional Pengasuh Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang," *Jurnal Empati* Vol.8.No.4 (2020).hlm 45.

Memfasilitasi kesejahteraan fisik, emosional, dan spiritual masyarakat serta membantu pemulihan mereka sendiri adalah tujuan tambahan dari pelayanan pastoral. Ketika masyarakat mampu membangun hubungan satu sama lain dan dengan negara yang damai, harmonis, dan harmonis, maka terjadilah keamanan sosial.<sup>24</sup>

### **3. Fungsi Pastoral**

Konsep fungsi mengacu pada nilai praktis atau keuntungan yang dapat diperoleh dari proses pendampingan. Oleh karena itu, fungsi pendampingan fokus pada pencapaian tujuan operasional dengan memberikan bantuan kepada orang lain. Menurut Aar Van Beek, fungsi pastoral ada dan psikologisnya maka fungsi ini bisa digunakan dalam menangani masalah anak tunagrahita tersebut sehingga prestasi akademik anak tunagrahita yang awalnya mengalami penurunan dapat mengalami peningkatan .

- a. Fungsi membimbing. Peran membimbing melibatkan pemberian bantuan dan dukungan kepada individu selama berbagai kegiatan. Fungsi ini hanyalah salah satu dari beberapa fungsi pelayanan pastoral. Membantu individu dalam memilih dan menavigasi jalan mereka menuju masa depan yang memuaskan. Keputusan mengenai

---

<sup>24</sup>Tolop Arbuan Mabun, "Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus," *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* Vol.6.No.2 (2020),hlm 239.



- masa depan atau peningkatan perilaku atau kebiasaan tertentu dapat berubah dan diperbaiki.
- b. Fungsi mendamaikan atau meningkatkan hubungan. Memiliki hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan mendasar manusia untuk hidup dan merasa aman. Hubungan ini dapat berkisar dari hubungan dekat seperti pasangan, anak-anak, dan keluarga besar, hingga hubungan yang lebih luas dengan kelompok teman sebaya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial.
  - c. Fungsi pendukung. Sering kali, kita menjumpai orang-orang yang berada di tengah-tengah krisis yang parah, dan sayangnya, kita tidak selalu mempunyai sarana untuk menawarkan bantuan segera. Namun, kehadiran kita dapat menjadi penyelamat, memastikan kelangsungan hidup mereka pada saat-saat kritis ini, terlepas dari seberapa parah situasinya.
  - d. Fungsi penyembuhan. Dalam pelayanan pastoral, aspek penyembuhan sangatlah penting. Dengan memberikan dukungan penuh kasih, secara aktif mendengarkan kekhawatiran mereka, dan menunjukkan kepedulian yang tulus, individu yang menderita dapat menemukan rasa aman dan lega, sehingga membuka jalan bagi penyembuhan sejati. Penting untuk dipahami bahwa disfungsi tubuh kita sering kali memanifestasikan emosi dan perasaan, seperti

menangis. Saat kita mengalami perasaan cemas, takut, atau gelisah, sering kali hal itu terwujud secara fisik di tubuh kita. Saat ini, yang dirasa bermanfaat adalah ketika pendamping mendorong penderitanya untuk terbuka mengungkapkan perasaan depresi yang ada di dalam dirinya.

- e. Fungsi mengasuh. Hidup berarti berkembang dan maju. Dimensi kehidupan emosional, mental, perilaku, spiritual, interpersonal, dan spiritual semuanya berkontribusi pada pendewasaan ini. Ketika mempertimbangkan cara terbaik untuk memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan, penting untuk berfokus pada kekuatan yang dapat dikembangkan oleh individu tersebut sebagai landasan untuk melanjutkan

- f. Fungsi mengutuhkan

Pengembalaan seyogianya didefinisikan sebagai “pendampingan dan konseling pastoral” dengan lima fungsi diatas dan ditambah dengan fungsi “mengutuhkan”. Fungsi ini memegang peranan penting karena sejalan dengan tujuan utama pelayanan pastoral, yaitu meningkatkan kehidupan manusia dalam berbagai dimensi, termasuk kesejahteraan fisik, sosial, mental, dan spiritual. Pelayanan pastoral identik dengan pengembalaan. Konseling pastoral berada di bawah payung pelayanan pastoral.

## C. Konsep Prestasi Akademik

### 1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik berfungsi sebagai ukuran kunci keberhasilan siswa dalam sistem pendidikan. Ketika siswa memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri, mereka cenderung mendedikasikan waktu dan upaya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akademik. Prestasi akademik mengacu pada sejauh mana seorang siswa telah berhasil dalam upaya belajar mereka, dengan penekanan pada nilai atau hasil numerik yang dicapai selama masa sekolah. Keberhasilan akademis dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang telah mencapai tujuan melalui studi optimal dari banyak mata pelajaran dalam jangka waktu tertentu, yang diukur dengan indeks prestasi kumulatif.<sup>25</sup>

Beberapa ahli yang mengemukakan tentang pengertian prestasi akademik yaitu:

- a. Menurut Alex Sobur, prestasi akademik mengacu pada tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang sehubungan dengan tujuannya, sebagai hasil dari upaya belajarnya yang berdedikasi.
- b. Winkel dalam Nainggolan menyatakan bahwa prestasi akademik siswa merupakan bukti dari kemampuan siswa dalam mempelajari dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya..

---

<sup>25</sup>Siti Farah Wahyuni dan Dahlia, "Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Prestasi Akademik Siswa SMA Di Banda Aceh," *Jurnal Psikologi Unsyiah* Vol.3.No.2 (2020).hlm 80-87.

- c. Sumadi Suryabrata dalam Nurbaya menyatakan bahwa prestasi akademik siswa dinilai dari seberapa baik mereka mencapai tujuan pembelajaran setelah mematuhi jadwal pembelajaran yang telah ditentukan. Berdasarkan analisis yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik mengacu pada kemampuan siswa untuk berhasil menyelesaikan suatu proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan indeks prestasi kumulatif.

## **2. Indikator Prestasi Akademik**

Taksonomi Tujuan Pendidikan mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga kategori, atau domain, berdasarkan teori Benjamin S. Bloom: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Berikut ini adalah penjelasan mengenai indikator-indikator dari hasil pembelajaran:

- a. Setiap pergeseran strategi yang terjadi di dalam pikiran dikenal sebagai domain kognitif. Pemrosesan, penyimpanan, dan penerimaan informasi di dalam otak merupakan langkah awal dalam proses belajar. Menghafal berada di bagian bawah hirarki hasil belajar kognitif Bloom, yang berlanjut ke penilaian, di bagian atas hirarki.
- b. Ranah Emosional mempunyai pemahaman yang mendalam tentang urutan hasil belajar pada ranah ini, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai, yang pada gilirannya berhubungan dengan sikap dan tindakan, adalah apa yang ingin disampaikan oleh domain emosional.

- c. Ranah psikomotorik mengikuti struktur hierarki, dengan tujuan pembelajaran berkembang dari yang paling mendasar hingga yang paling maju. dengan yang terakhir dapat diakses hanya jika siswa telah menunjukkan kemahiran dalam ranah yang pertama.

Keberhasilan dalam pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sejauh mana kinerja individu sesuai dengan persyaratan kurikulum yang direvisi, dan indikator berfungsi sebagai standar untuk tujuan ini. Mengukur pencapaian pembelajaran sangat penting dalam bidang pendidikan. Karena dengan mengetahui apa yang telah dicapai oleh siswa, kita dapat mengukur kemampuan mereka dan seberapa baik mereka belajar. Memberikan penilaian atau evaluasi dengan tujuan untuk memastikan bahwa siswa mengalami peningkatan yang positif adalah salah satu cara untuk mengetahui prestasi belajar. jika kita ingin mengetahui seberapa baik kinerja siswa di kelas, kita dapat menggunakan evaluasi dan penilaian untuk melihat apakah kemajuan aktual mereka sesuai dengan harapan kita, dan kemudian kita dapat menggunakan informasi tersebut untuk melakukan penyesuaian dan lebih dekat dengan tujuan akhir kita, kata Muhibbin Syah.<sup>26</sup>

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Prestasi siswa di kelas merupakan bukti eksistensi mereka dan sebagai puncak dari upaya mereka selama proses pendidikan. Seberapa baik prestasi

---

<sup>26</sup> Rais Dera Pua Rawi, SE.MM and Wisang Candra Bintari, SE.MM.hlm 95.

siswa di sekolah bergantung pada banyak hal. Berikut ini adalah daftar elemen-elemen yang berdampak pada kemampuan siswa untuk belajar:

- a. Pertimbangan Fisik: Pertimbangan ini terbagi dalam dua kategori: kesehatan dan cacat fisik.
- b. Karakteristik pikiran meliputi hal-hal seperti IQ, fokus, keingintahuan, dorongan, kematangan, dan kesiapan.
- c. Kelemahan termasuk kelelahan mental dan fisik..

1) Faktor eksternal yang berasal dari sumber luar (faktor ekstern)

- a) Faktor keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap siswa dan dapat membentuk berbagai aspek kehidupannya. Faktor-faktor tersebut meliputi cara orang tua mendekati pendidikan, dinamika antar anggota keluarga, lingkungan keluarga secara keseluruhan, sudut pandang orang tua, keadaan ekonomi, latar belakang budaya, dan suasana di rumah.
- b) Faktor-faktor yang terkait dengan sekolah dapat mencakup pedagogi, materi instruksional, garis besar mata pelajaran, periode kelas, hubungan siswa-guru, tindakan disiplin, dan media yang digunakan untuk belajar.
- c) Faktor Lingkungan Masyarakat: Lingkaran sosial siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan gaya hidup keluarga adalah

aspek-aspek dari komunitas siswa yang memengaruhi kinerja akademik mereka.<sup>27</sup>

Menurut Shah, seorang pakar terkenal di dunia dalam topik apa yang memengaruhi kinerja akademik siswa, pada dasarnya ada tiga kategori yang memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar: (1) yang berasal dari dalam diri siswa, atau faktor yang berasal dari dalam kelas. Variabel internal mungkin bersifat fisiologis atau psikologis. IQ, karakter, hobi, dan dorongan seseorang merupakan contoh elemen psikologis, sedangkan penglihatan, pendengaran, dan bentuk fisik mereka merupakan contoh elemen fisiologis. Jenis elemen kedua adalah lingkungan sekitar siswa, atau pengaruh eksternal. Baik pengaruh lingkungan sosial maupun non-sosial dianggap sebagai variabel eksternal. Lingkungan sosial siswa, yang meliputi keluarga, instruktur, dan teman sekelas, serta tetangga dan teman-teman mereka, dan lingkungan non-sosial, yang meliputi hal-hal seperti tradisi, norma, praktik, adat istiadat, kesenian, cuaca, dan lembaga pendidikan. (3) pendekatan dan proses yang digunakan siswa untuk memperoleh pengetahuan tentang materi pelajaran; mereka dikenal sebagai strategi pembelajaran.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Rais Dera Pua Rawi, SE.MM and Wisang Candra Bintari, SE.MM.hlm 96.

<sup>28</sup>Lukman Sunadi, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS Muhammadiyah 2 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, n.d.hlm 9.

Menurut Slameto, yang merupakan salah satu pakar dalam topik faktor penentu prestasi akademik, terdapat dua bagian dalam penjelasan mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi hasil belajar:

1) Pengaruh internal,

Tindakan siswa itu sendiri merupakan faktor internal.

Komponen ini terdiri dari:

a) Pertimbangan Mengenai Kesehatan

Sehat berarti memiliki tubuh dan semua komponennya dalam keadaan prima dan tidak memiliki penyakit. Sehat adalah kondisi dalam keadaan baik. Ketika seseorang sehat, ia lebih mampu untuk belajar. Jika kesehatan seseorang kurang baik, maka akan terlihat pada proses belajarnya, seperti cepat lelah dan tidak bersemangat.

b) Minat

Minat yang tulus adalah kecenderungan yang tetap untuk memusatkan perhatian dan mengingat secara detail tentang hal-hal tertentu. Tingkat keterlibatan siswa dengan materi yang dipelajari menentukan seberapa efektif dia akan mempelajarinya. Jika materi yang dipelajari tidak menarik, siswa tidak akan memberikan usaha terbaiknya.



## c) Bakat

Mengetahui bagaimana cara belajar adalah sebuah bakat. Satu-satunya cara agar bakat tersebut dapat terwujud menjadi kemampuan praktis adalah melalui pendidikan dan pengalaman. Karena terbukti bahwa bakat mempengaruhi pembelajaran, maka hasil belajarnya akan lebih baik; artinya, mereka akan lebih terlibat dan bersemangat terhadap apa yang mereka pelajari. maka hasil belajarnya akan lebih baik; artinya, mereka akan lebih terlibat dan bersemangat terhadap apa yang mereka pelajari. jika materi yang mereka pelajari relevan dengan kemampuan mereka.

## d) Motivasi

Memiliki tujuan yang jelas adalah komponen kunci dari inspirasi. Setelah menentukan target, apakah target tersebut akan terwujud atau tidak, tergantung pada motivasi yang mendorong seseorang untuk bertindak.

## 2) Faktor eksternal

Faktor-faktor yang dianggap eksternal, atau yang tidak berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi:

a) Faktor Keluarga

Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, dinamika keluarga, lingkungan rumah, dan stabilitas keuangan, semuanya berdampak pada perkembangan anak sebagai pelajar.

b) Faktor Sekolah

Berbagai aspek dari pengalaman pendidikan seorang siswa dapat berdampak pada kapasitas mereka untuk belajar. Hal ini termasuk, namun tidak terbatas pada, hal-hal berikut: standar pelajaran, lingkungan kelas, strategi pembelajaran, pekerjaan rumah, disiplin sekolah, dan interaksi antar siswa.

c) Faktor Masyarakat

Partisipasi siswa dalam masyarakat membuat masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran siswa. Kehidupan sosial siswa, pengaruh teman sebaya, dan masyarakat sekitar memiliki peran dalam cara belajar siswa.<sup>29</sup>

## D. Siswa Tunagrahita

### 1. Tunagrahita

Tunagrahita atau Individu dengan IQ sama dengan atau di bawah 70 yang mengalami kesulitan berat dalam semua bidang kehidupan, termasuk

---

<sup>29</sup> Tasya Nabila dan Agung Prasetyo Abadi, "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa," *Journal Homepage: Http://Journal.Unsika.Ac.Id/Index.Php/Sesiomadika*, 2019.hlm 662.

bersosialisasi, berkomunikasi, dan menerima instruksi akademis, dianggap memiliki keterbelakangan mental atau disabilitas intelektual (Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).<sup>30</sup>

Seorang anak dianggap memiliki tunagrahita jika perkembangan intelektualnya berada di belakang jadwal. Intelligence Quotient (IQ) seseorang adalah standar untuk kategorisasi, dengan gangguan intelektual ringan, sedang, dan berat menjadi tiga tingkatan. Mereka yang memiliki IQ di bawah rata-rata memiliki banyak nama.

Anak-anak tunagrahita termasuk mereka yang memiliki keterbelakangan mental (ABK). Sekolah Luar Biasa (SLB) lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan yang melayani siswa dengan disabilitas intelektual. Terdapat pula definisi yang berbeda mengenai keterbelakangan mental. Ketika seorang anak memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, kita mengatakan bahwa mereka memiliki keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental adalah sebutan lain untuk anak-anak yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain atau yang memiliki kekuatan, nilai, kualitas, atau kuantitas bakat yang berkurang. Memiliki lebih dari satu kecacatan adalah cara lain untuk menggambarkan keterbelakangan

---

<sup>30</sup> Muhammad Faizin dan Nila Rofiatul Ummah, "Penerapan Keterampilan Batik Ciprat Dalam Melatih Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol.2.No.1 (2022).hlm 33.

mental. Seseorang yang menunjukkan perilaku yang mengindikasikan kecacatan intelektual atau penyakit mental.

Ketika seseorang memiliki gangguan fisik dan mental, kami mengatakan bahwa mereka memiliki gangguan ganda. Sebagai contoh, individu dengan disabilitas intelektual sering kali juga menderita gangguan penglihatan, seperti gangguan penglihatan. Seorang anak dianggap memiliki keterbelakangan mental jika ia memiliki keterlambatan fisik, emosional, sosial, atau intelektual yang signifikan dan membutuhkan perawatan khusus untuk mencapai potensi penuhnya.

Penyakit perkembangan yang didefinisikan oleh kapasitas intelektual yang jauh di bawah rata-rata dan ketidakmampuan untuk mengubah perilaku adalah keterbelakangan mental, menurut American Association of Mental Deficiency (AAMD).

IQ 84 atau di bawahnya dan timbulnya gejala sebelum usia enam belas tahun merupakan kriteria tambahan untuk keterbelakangan mental, menurut American Association of Mental Disorders and Sciences (AAMD). Menurut AFMR, seseorang dianggap memiliki keterbelakangan mental jika mereka tidak mampu beradaptasi dengan standar dan ekspektasi masyarakat, yang melampaui IQ di bawah rata-rata.

Menurut definisi sebelumnya, anak-anak dengan kebutuhan luar biasa yang memiliki kelainan fungsi intelektual atau kognitif di bawah rata-rata dianggap memiliki keterbelakangan mental.

## 2. Ciri-ciri siswa Tunagrahita

Seorang anak dianggap tunagrahita jika IQ atau kemampuan kognitifnya berada di bawah rata-rata, seperti yang dinyatakan dalam definisi sebelumnya. Untuk dapat dikatakan tunagrahita, seseorang harus memenuhi tiga kriteria: 1) memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata secara keseluruhan; 2) memiliki kekurangan atau keterlambatan dalam kemampuan beradaptasi dan berperilaku; dan 3) terlihat di sepanjang masa perkembangan. Seorang anak belum dapat dikatakan tunagrahita jika mereka menunjukkan salah satu dari gejala-gejala tersebut. Ciri-ciri tambahan meliputi:<sup>31</sup>

- a. Bicara yang lambat atau sulit dimengerti
- b. Keterampilan yang lambat untuk duduk, merangkak, atau berjalan
- c. Peraturan yang sulit dipahami
- d. Masalah ingatan
- e. Hal-hal seperti pergi ke kamar mandi atau mengenakan pakaian membutuhkan waktu lebih lama untuk dipelajari daripada yang seharusnya.
- f. Memiliki masalah perilaku, seperti ledakan yang meledak-ledak;
- g. Mengalami kesulitan memprediksi hasil dari tindakan

---

<sup>31</sup>Aziza Meria, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat," *Jurnal Peradaban Islam* Vol.11.No. (2015).hlm 371.

- h. Kesulitan berpikir secara koheren
- i. Masalah yang sulit diselesaikan

Menurut ilmuwan perkembangan terkemuka, Jean Piaget, keterbatasan kognitif seorang anak merupakan ciri khas disabilitas. Kemampuan seseorang untuk memahami, memproses informasi, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan melewati serangkaian fase yang secara kolektif dikenal sebagai perkembangan kognitif, menurut Jean Piaget. Konten, struktur, dan fungsi kognitif adalah tiga aspek yang menurut Piaget diperlukan dalam perkembangan kognitif setiap individu. Konten kognitif dikaitkan dengan bagaimana seorang individu bertindak dalam menanggapi berbagai jenis tantangan<sup>32</sup>

### **3. Karakteristik anak Tunagrahita**

Seseorang dengan tunagrahita, yang juga dikenal sebagai keterbelakangan mental, memiliki kelainan yang menghambat kecerdasan mereka untuk berkembang secara maksimal. Beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh orang dengan keterbelakangan mental dapat mengajarkan kita satu atau dua hal: Ketika Kekuatan Otak Gagal. Kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan operasi mental yang rumit seperti belajar dari pengalaman, beradaptasi dengan konteks dan tantangan baru, menjadi kreatif, berpikir kritis, menghindari kesalahan, mengatasi hambatan, dan merencanakan masa

---

<sup>32</sup>Muhammad Faizin dan Nila Rofiatul Ummah, "Penerapan Keterampilan Batik Ciprat Dalam Melatih Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita." hlm 120.

depan. Anak-anak yang kesulitan secara akademis sering kali gagal dalam bidang-bidang ini. Kapasitas kognitif anak-anak yang terkena dampak juga terganggu, terutama dalam hal konsep-konsep yang lebih abstrak seperti angka, huruf, dan kata-kata. Mereka memiliki kecenderungan untuk menghafal sesuatu di luar kepala atau tanpa pemahaman.<sup>33</sup>

Salah satu ciri-ciri anak dengan keterbelakangan mental, menurut Jean Piaget, adalah kurangnya kapasitas kognitif. Perkembangan kognitif atau intelektual adalah subjek dari teori Piaget. Karena pembelajaran dan pertumbuhan intelektual berjalan beriringan, yang pertama dapat berfungsi sebagai fondasi untuk yang kedua. Kemampuan siswa untuk belajar secara langsung terkait dengan seberapa efektif mereka menangani lingkungan mereka. Cara terbaik bagi siswa untuk terlibat dengan lingkungan mereka adalah dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana cara melakukannya. Sumber daya area, hiburan, dan pendidikan semuanya dapat berperan. Menurut teori Piaget, yang mengakui bahwa anak-anak tumbuh pada kecepatan yang berbeda-beda, semua anak belajar berbagai hal dalam tatanan umum yang sama, namun dengan kecepatan yang berbeda.<sup>34</sup>